**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Peran lingkungan sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang dapat dilihat dalam gambaran berikut. Bahwa seseorang akan merasa harus berhati-hati tatkala berada did tempat yang terawat, rapi dan bersih. Orang akan ikut menata dirinya agar tidak disalahkan oleh orang lain ketika perilakunya tidak sesuai dengan tuntutan linkungannya. Siapa pun tidak mau dianggap mengganggu kebersihan yang seharusnya dijaga. Orang juga akan beradaptasi dengan lingkungan dimana mereka berada. Lingkungan yang rapi, tertib, dan bersih akan memaksa siapa pun bertingkah laku sebagaimana tempat dimana mereka berada.”[[1]](#footnote-1)Perubahan yang terjadi mempengaruhi nilai-nilai yang selama ini dianut oleh manusia, sehingga terjadilah krisis nilai. Nilai-nilai kemasyarakatan yang selama ini dianggap dapat dijadikan sarana penentu dalam berbagai aktifitas, menjadi kehilangan fungsinya.

Terdapat tiga lembaga utama dalam perspektif pendidikan yang sagat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 dalam pasal 13 ayat (1) dikemukakan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.[[2]](#footnote-2) Oleh karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Lembaga keluarga merupakan tempat pertama untuk anak menerima pendidikan dan pembinaan. Meskipun diakui bahwa sekolah mengkhususkan diri untuk kegiatan pendidikan, namun sekolah tidak mulai dari “ruang hampa”.[[3]](#footnote-3) Sekolah menerima anak setelah melalui berbagai pengalaman dan sikap serta memperoleh banyak pola tinkah laku dan keterampilan yang diperolehnya dari lembaga keluarga. Walaupun nantinya dengan adanya kesinambungan antara pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat maka akan menentukan kualitas kepribadian anak.

Manusia kini tengah disibukkan dengan urusan duniawi, sehingga melalaikan kehidupan yang lebih kekal, yaitu akhirat. Oleh kerena itu, timbullah gejala-gejala kemerosotan moral akhlak yang telah sampai pada titik yang sangat mencemaskan, antara lain dengan bertambahnya aneka sumber kemaksiatan secara mencolok. Kenakalan anak pun semakin meningkat. Hal ini ditandai semakin banyaknya terjadi dikalangan anak remaja perebutan-perebutan yang menjurus kepada kriminalitas, seks bebas, perkelahian antar pelajar, korban narkoba dan dekadensi moral lainnya.

Kenyataan tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya. Mereka mengira dengan uang dan materi akan mampu membahagiakan mereka, justru karena sibuknya orang tua dalam mencari dan mengumpulkan harta benda, sehingga mengesampingkan kasih sayang terhadap anak-anak mereka. Hal ini akan berdampak negatif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.[[4]](#footnote-4)

Seorang anak dalam konteks pendidikan pada dasarnya akan meniru apa yang dilihat atau dialami pada lingkungannya *(behaviorisme empirisme)* di mana semua memori kejadian akan tersimpan dalam pikiran alam bawah sadarnya, sehingga lambat laun akan membentuk watak serta kepribadian anak ketika dia beranjak dewasa.[[5]](#footnote-5) Hal ini juga tidak lepas dari pergaulan anak di sekolah maupun di masyarakat.

Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, pasrah, meminta pertolongan, dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan dan terbiasa dengan sikap akhlak mulia, sebab benteng pertahanan religius yang berakar pada hati sanubari, kebiasaan mengingat Allah yang telah dihayati dalam dirinya dan introspeksi diri yang telah memisahkan anak dari sifat-sifat jelek, kebiasaan-kebiasaan dosa dan tradisi-tradisi jahiliyah yang rusak. Bahkan setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling utama.

Kepribadian anak ini termasuk masalah yang mendapat perhatian, khususnya orang tua dan masyarakat, kepribadian anak yang tidak di antisipasi akan merusak ketentraman umum dan menghancurkan diri sendiri. Karena itulah upaya-upaya pembinaan harus selalu dilakukan agar generasi yang akan datang dapat diselematkan dari kehancuran. Selanjutnya, perilaku beragama juga harus diimplementasikan di sekolah dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.  Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik.[[6]](#footnote-6)

Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktekan. Mulailah dengan belajar taat dengan peraturan sekolah, dan tegakkan itu secara disiplin. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah.

Lingkungan masyarakat, yang merupakan lingkungan ketiga juga memberikan pengaruh. Dalam interaksi dengan orang lain, dengan media masa, dengan pranata-pranata sosial yang ada, para peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta ketrampilan, yang sejenis atau berbeda dengan yang diberikan dalam keluarga atau sekolah. Dalam masyarakat peserta didik menghadapi dan mempelajari hal-hal yang lebih nyata dan praktis, terutamayng berkaitan erat dengan problema-problema kehidupan. Dalam lingkungan masyarakat, metode pembelajarannya mencakup semua bentuk interaksi dan komunikasi antar orang, baik secara langsung atau tidak langsung, menggunakan media cetak ataupun elektronika. Para pendidik dalam lingkungan masyarakat adalah orang-orang dewasa, orang-orang yang mempunyai kelebihan yang dibutuhkan oleh peserta didik, tokoh masyarakat dan para pimpinan formal maupun informal.[[7]](#footnote-7)

Lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi terhadap karakter dan watak seseorang. Lingkungan masyarakat luas sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai etika, estetika untuk pembentukan karakter. Dari sinilah dapat dinyatakan bahwa peran orang tua, warga sekolah, serta warga masyarakat secara berkesinambungan merupakan hal penting dalam membina kepribadian dan akhlak anak. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan pra survey di MAN Rejotangan guna melihat secara nyata bagaimanakah lingkungan belajar yang meliputi kondisi keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat dalam kaitannya dengan perilaku beragama siswa.

Upaya pembinaan perilaku anak dilakukan secara berdaya guna pada anak untuk membentuk tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, serta unsur-unsur psikofisik yang meliputi akhlak secara berfikir serta minat yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Namun demikian, pada kenyataanya masih ada orang tua yang kurang tepat dalam menentukan bentuk dan cara pembinaan perilaku terhadap anak. Seharusnya orang tua membina kepribadian anak dengan baik, apabila orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap penerapan perilaku beragama anak dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab maka anak akan mempunyai kepribadian baik yang sesuai dengan Pendidikan Agama Islam. Seperti memerintahkan untuk sholat, berpuasa, mengaji dan mengajarkan adap sopan santun.

Kita ketahui bahwa ada beberapa peran yang yang secara umum harus dilaksanakan oleh orang tua, yaitu keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, keluarga sumber kasih sayang, keluarga sebagai sumber motivasi dan keluarga sebagai sumber teladan bagi anaknya.[[8]](#footnote-8)

Pendidikan yang dilakukan di sekolah juga masih memfokuskan pada pengembangan kemampuan pelajaran semata, dan kurang diarahkan pada pengembangan karakter siswa. Siswa juga terasa kurang tertarik pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, misalnya rohis dan kegiatan perayaan hari besar lainnya.

Terjadi kesenjangan antara kondisi riil di lapangan dan teori pengembangan karakter yang dinyatakan oleh para ahli. Kondisi seperti ini tentu menarik untuk dikaji dan didiskusikan, yang pada dasarnya fenomena ini adalah fenomena umum yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita. Sehingga penulis tertarik mengkaji bagaimanakah Pengaruh Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Perilaku Beragama Siswa Di MAN Se-Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015.

1. **Identifikasi dan Pembatasan Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi;

1. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama siswa.
2. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku beragama siswa.
3. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa.
4. Pengaruh organisasi intra sekolah terhadap perilaku beragama siswa.
5. Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler terhadap perilaku beragama siswa.
6. Pengaruh kegiatan-kegiatan di asrama terhadap perilaku beragama siswa.
7. Pengaruh kegiatan diniyah terhadap perilaku beragama siswa.
8. Pengaruh lingkungan pesantren terhadap perilaku beragama siswa.
9. Pengaruh lingkungan tempat kerja terhadap perilaku beragama siswa, dll.

Dari identifikasi di atas, agar dalam pembahasan ini dapat mencapai sasaran secara tepat, penulis membatasi pada:

1. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
2. Pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
3. Pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
4. Pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015
5. **Rumusan Masalah**
6. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?
7. Bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?
8. Bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?
9. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015?
10. **Tujuan Penelitian**
11. Untuk menguji bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
12. Untuk menguji bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
13. Untuk menguji bagaimana pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
14. Untuk menguji bagaimana pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
15. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban, research question yang diajukan. Hipotesis dibentuk dari dua kata, yaitu kata hypo dan kata thesis. Hypo berarti kurang dan thesis adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian digunakan secara bersama menjadi hypothesis dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.[[9]](#footnote-9) Hipotesis penelitian, merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.[[10]](#footnote-10) Berkaitan dengan penelitian ini, penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
2. Terdapat pengaruh antara lingkungan sekolah terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
3. Terdapat pengaruh antara lingkungan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
4. Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa di MAN se-Kabupaten Tulungagung tahun pelajaran 2014/2015.
5. **Kegunaan Penelitian**
6. **Kegunaan secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan khasanah keilmuan dalam pendidikan, lebih khusus lagi pada proses pembelajaran dan peningkatan akhlakul karimah dan pembentukan karakter seseorang.

1. **Kegunaan secara Praktis**
2. Bagi Stake Holder MAN se-Kabupaten Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi MAN se-Kabupaten Tulungagung dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam rangka meningkatkan hubungan interaksi dalam pergaulan siswa yang positif disetiap lingkungan belajar yang siswa gunakan, serta dapat dijadikan sebagai alat untuk memacu prestai belajar siswa yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

1. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh siswa untuk memacu semangat untuk memilih teman atau lingkungan belajar yang baik dan tepat, agar memiliki karakter yang baik pula dan kemampuan yang maksimal sebagi bekal pengetahuan dimasa yang akan datang.

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan bagi penulis sendiri. Memberi gambaran seberapa pentingkah pengaruh lingkungan belajar anak terhadap pembentukan karakter anak, dan juga menambah pengalaman penelitian bagi penulis.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan sesuai dengan hasil penelitian yang ditulis dalam proposal.

1. **Penegasan Istilah**
2. **Penegasan konseptual**
3. Lingkungan keluarga adalah tempat dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan.[[11]](#footnote-11)
4. Sekolah adalah jembatan bagi anak yang mengubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak.[[12]](#footnote-12) Sekolah juga menyangkut lingkungan akademis, yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dsb.[[13]](#footnote-13)
5. Masyarakat merupakan tempat pergaulan sesama manusia dan merupakan lapangan pendidikan yang luas dan meluas, yaitu adanya hubungan antara dua orang atau lebih tak terbatas. Masyarakat sendiri merupakan suatu jenis sistem sosial yang lebih besar dari pada institusi. Masyarakat ini merupakan bangunan dari struktur sosial yang didalamnnya terdapat status, peran, dan institusi.[[14]](#footnote-14)
6. Perilaku beragama adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Esa semisal aktifitas seperti shalat, zakat, puasa, dan lain-lain. Perilaku beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak terjadi pada seseorang.[[15]](#footnote-15)
7. Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.[[16]](#footnote-16)
8. MAN se-Kabupaten Tulungagung adalah lembaga pendidikan tingkat menengah atas yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung. Terdapat 3 MAN di Kabupaten Tulungagung, yaitu: MAN 1 Tulungagung, MAN 2 Tulungagung, dan MAN Rejotangan.
9. **Penegasan operasional**

Yang dimaksud dengan ”Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat terhadap Perilaku Beragama Siswa Di MAN Se-Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015” disini adalah penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat terhadap perilaku beragama siswa sendiri maupun bersama-sama.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas (X) yaitu lingkungan keluarga (X1), lingkungan sekolah (X2), lingkungan masyarakat (X3) dan variabel terikat (Y) yaitu perilaku beragama.

Variabel Lingkungan Keluarga (X1) memiliki 5 indikator yaitu: 1) Perilaku anak dan orang tua, 2) Bantuan dan petunjuk orang tua dalam belajar, 3) Diskusi antara orang tua dan anak, 4) Penggunaan bahasa di rumah, 5) Aspirasi pendidikan orang tua.

Variabel Lingkungan Sekolah (X2) memiliki 3 indikator, yaitu: 1) Membimbing, 2) Mengarahkan, 3) Mendidik.

Variabel Lingkungan Masyarakat (X3) memiliki 3 indikator, yaitu: 1) Sholat berjamaah di masjid, 2) Pengajian, 3) Peringatan hari besar Islam di masjid.

Variabel Perilaku beragama (Y) memiliki 5 indikator, yaitu: 1) Sholat wajib, 2) Puasa, 3) Membaca Al-Qur’an, 4) Mengucap dan menjawab salam, 5) Berjabat tangan.

1. **Sistematika Tesis**

Bagian awal Tesis, terdiri dari halaman dampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama tesis, terdiri dari bab-bab berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) identifikasi dan pembatasan masalah, (c) rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e) hipotesis penelitian, (f) kegunaan penelitian, (g) penegasan istilah, (h) sistematika tesis.

BAB II Landasan Teori, terdiri dari: (a) deskripsi teori, (b) penelitian terdahulu, (c) kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) populasi dan sampel peneltian, (c) kisi-kisi instrumen, (d) instrumen penelitian, (f) sumber data, (g) teknik pengumpulan, (h) teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: (a) Hasil Uji Coba Instrumen, (b) Deskripsi Data Penelitian, (c) Uji Persyaratan Analisis, (d) Pengujian Hipotesis penelitian.

BAB V Pembahasan: (a) pembahasan rumusan masalah i, (b) pembahasan rumusan masalah ii, (c) pembahasan rumusan masalah iii, (d) pembahasan rumusan masalah iv.

BAB VI Penutup, terdiri dari: (a) Kesimpulan, (b) Implikasi Hasil Penelitian, (c) Saran.

1. Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter, (*Malang: UIN Maliki Press, 2013). h. 44 [↑](#footnote-ref-1)
2. UU RI No. 20 Tahun 2003, *UU Sistem Pendidikan Nasional* ( Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 12 [↑](#footnote-ref-2)
3. Hery Noer Aly dan S. Munzier, Watak Pendidikan Islam,Cet. Pertama (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 23 [↑](#footnote-ref-3)
4. Rafiíudin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, Cet Ke-1 (Semarang: Intermasa, 2001), iii [↑](#footnote-ref-4)
5. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Cet. Kedua (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 20 [↑](#footnote-ref-5)
6. Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 55 [↑](#footnote-ref-6)
7. Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi ..*. h. 8 [↑](#footnote-ref-7)
8. Singgih Gunarsa D. dan Yulia Singgih,*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, cetakan keduabelas (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 31-38 [↑](#footnote-ref-8)
9. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, cet. Ketiga (Jakarta: Kencana, 2008), 127 [↑](#footnote-ref-9)
10. STAIN, *Pedoman Penulisan Tesis dan Makalah program Pascasarjana Tahun Pelajaran 2013/2014* (Tulungagung: STAIN Tulungagung, 2013), 15 [↑](#footnote-ref-10)
11. Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika,* cet. Pertama (Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI), 2010), 102 [↑](#footnote-ref-11)
12. Binti muawanah, *Ilmu Pendidikan,...* h. 100 [↑](#footnote-ref-12)
13. Nana Syaodih Sukmadinata, Landasan Psikologi ..... h. 164 [↑](#footnote-ref-13)
14. Parwitaningsih, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 7.17 [↑](#footnote-ref-14)
15. Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76 [↑](#footnote-ref-15)
16. Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 62 [↑](#footnote-ref-16)